



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 14183-14195

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Corporate Social Responsibility, Carbon Emissions Disclosure, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Cindy Tasya Damanik, Ramadona Simbolon, Shofwan Andri

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara

cindydmktasya@gmail.com, ramadona@fe.uisu.ac.id, shofwan.andri@fe.uisu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Carbon Emissions Disclosure (CED), dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan, serta peran profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini dilandasi oleh Legitimacy Theory dan Stakeholder Theory. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Populasi penelitian terdiri dari 91 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, dan melalui teknik purposive sampling diperoleh 20 perusahaan sebagai sampel dengan 60 unit data observasi selama tiga tahun pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares (PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS, serta Analisis Regresi Moderasi (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan; (2) Carbon Emissions Disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan; (3) Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan; (4) Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan; (5) Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh Carbon Emissions Disclosure terhadap kinerja keuangan; (6) Profitabilitas mampu memperkuat pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa penguatan fungsi pengawasan dewan komisaris yang didukung oleh profitabilitas perusahaan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sektor energi.

Kata kunci: Corporate Social Responsibility, Carbon Emissions Disclosure, Ukuran Dewan Komisaris, Kinerja Keuangan, Profitabilitas

1. Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan mencapai tujuan bisnis secara berkelanjutan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pengelolaan aset dan modal mencerminkan efektivitas strategi operasional maupun kebijakan manajemen yang diterapkan. Dalam penelitian akuntansi dan keuangan, kinerja keuangan umumnya diukur menggunakan indikator seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), serta berbagai rasio profitabilitas lainnya yang menjadi dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi (Bhakti & Wulandari, 2025; Putra & Hakim, 2026). Oleh karena itu, peningkatan kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh aspek tata kelola perusahaan dan praktik keberlanjutan.

Pada sektor energi, pencapaian kinerja keuangan masih menghadapi berbagai tantangan akibat tingginya ketergantungan terhadap kondisi ekonomi global dan isu lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa ROA perusahaan energi di Indonesia pada tahun 2022 berada pada kisaran 2%–21%, sedangkan ROE berkisar antara 5%–35%, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta memberikan imbal hasil kepada pemegang saham (Purnomo & Lestari, 2025; Seviana & Sumarta, 2025). Selain itu, sekitar 60% perusahaan mengalami fluktuasi laba dan hanya 20% yang mampu mempertahankan kinerja keuangan secara stabil (Al-Chalid et al., 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan energi masih sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas, perubahan regulasi, serta meningkatnya tuntutan terhadap penerapan prinsip keberlanjutan.

Sejalan dengan berkembangnya konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG), perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Salah satu implementasi tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui Corporate Social Responsibility (CSR) yang mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis secara etis serta memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Kabir & Chowdhury, 2023). Di sektor energi, implementasi CSR menjadi semakin penting karena aktivitas operasional perusahaan memiliki potensi dampak lingkungan yang cukup besar. Sebagai contoh, PT Pertamina (Persero) telah mengembangkan berbagai program CSR yang berfokus pada bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pelestarian lingkungan sebagai bentuk dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan (Asrul et al., n.d.).

Selain pelaksanaan CSR, pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) juga menjadi bagian penting dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan tersebut merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai emisi karbon yang dihasilkan serta upaya mitigasi perubahan iklim yang dilakukan. Semakin baik kualitas pengungkapan emisi karbon, semakin tinggi pula kepercayaan pemangku kepentingan terhadap komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Saputri & Fidiana, 2023). Fauziah dkk. (2025) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon mampu meningkatkan reputasi perusahaan sekaligus memberikan sinyal positif kepada investor karena mencerminkan keseriusan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan.

Faktor lain yang turut memengaruhi kinerja keuangan adalah penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), khususnya melalui ukuran dewan komisaris. Jumlah anggota dewan komisaris menentukan efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen, kualitas pengambilan keputusan, serta tingkat transparansi perusahaan (Chika & Widianingsih, 2024; Pratama dkk., 2025). Dewan komisaris yang memiliki komposisi memadai diyakini mampu meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan dan memastikan implementasi CSR maupun pengungkapan lingkungan berjalan sesuai prinsip tata kelola yang baik (Noor & Maithy, 2025). Bahkan, Sabon dan Nurofik (2024) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan CSR, *carbon emission disclosure*, dan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan inkonsistensi. Afaza dan Fitriasisari (2025) serta Bhakti dan Wulandari (2025) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, terutama ketika didukung oleh tata kelola perusahaan yang baik. Sebaliknya, Aviana dan Rossa (2024) menunjukkan bahwa pengaruh mekanisme tata kelola terhadap kinerja keuangan dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, sedangkan Fa'ida et al. (2024) menyatakan bahwa kontribusi CSR dan karakteristik dewan terhadap kinerja keuangan berbeda-beda pada setiap perusahaan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* yang memerlukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melaksanakan program CSR, meningkatkan kualitas pengungkapan emisi karbon, serta memperkuat efektivitas tata kelola perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas diduga mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara CSR, *carbon emission disclosure*, dan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan sektor energi yang memiliki karakteristik padat modal dan risiko lingkungan tinggi (Hariadi & Nurwanda, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Carbon Emission Disclosure, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai keberlanjutan, *corporate governance*, dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor energi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Carbon Emission Disclosure* (CED), dan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Objek penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian terdiri atas 91 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap, mengungkapkan informasi *Corporate Social Responsibility* dan *Carbon Emission Disclosure*, memiliki data dewan komisaris, serta menyajikan informasi keuangan yang diperlukan untuk pengukuran variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 20 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, evaluasi model pengukuran (*outer model*), evaluasi model struktural (*inner model*), serta pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping*. Variabel kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), sedangkan CSR, *Carbon Emission Disclosure*, dan ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Name	Mean	Median	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
CSR	0.787	0.906	0.375	0.969	0.192
CED	0.714	0.857	0.143	1.000	0.304
UDK	4.567	4.000	2.000	10.000	1.838
Kinerja Keuangan	12.020	9.200	-11.490	61.760	12.800
Profitabilitas	22.115	17.100	-36.360	124.910	25.479

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh gambaran mengenai karakteristik data sebagai berikut :

1. Variabel *Cosporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,787 dengan nilai median sebesar 0,906. Nilai minimum CSR sebesar 0,375 dan nilai maksimum sebesar 0,969, erta standar deviasi sebesar 0,192. Nilai rata-rata yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sampe tergolong tinggi. Selain itu, nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata -rata menunjukkan bahwa data CSR memiliki tingkat penyebaran yang rendah sehingga cenderung homogen.
2. Variabel *Carbon Emissions Dosclosure* (CED) memiliki nilai rata – rata sebesar 0,714 dan median sebesar 0,857. Nilai minimum sebesar 0,143 sedangkan nilai maksimum mencapai 1 dengan standar deviasi sebesar 0,304. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan telah mengungkapkan sekitar 71,4% informasi terkait emisi karbon. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon antar perusahaan relatif tidak terlalu bervariasi.
3. Variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDK) memiliki nilar rata-rata sebesar 4,567 anggota dengan median sebesar 4 anggota. Jumlah dewan komisaris minimum adalah 2 anggota dan maksimum 10 anggota, dengan standar deviasi sebesar 1,838. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki sekitar 4 hingga 5 anggota dewan komisaris. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris pada perusahaan sampel relatif homogen.
4. Variabel Kinerja Keuangan (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 12,020% dengan median sebesar 9,2%. Nilai minimum ROA sebesar -11,49% dan nilai maksimum sebesar 61,76%, sedangkan standar deviasinya sebesar 12,8%. Nilai minimum yang negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian atau menghasilkan laba yang rendah dibandingkan asset yang dimiliki. Standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat kinerja keuangan perusahaan memiliki variasi cukup tinggi selama periode penelitian.

5. Variabel Profitabilitas (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 22,115% dan median sebesar 17,1%. Nilai minimum ROE sebesar -36,360%, sedangkan nilai maksimum mencapai 124,91% dengan standar deviasi sebesar 25,479%. Nilai minimum yang negatif menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian sehingga menghasilkan pengembalian ekuitas yang negatif. Sementara itu, nilai maksimum yang sangat tinggi menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang besar dibandingkan modal yang dimiliki. Standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sangat beragam dan heterogen.

Evaluasi Pengukuran Model (Outer Model)

1. Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Tabel 2. Uji Outer Loading

	Outer loadings
CSR	1.000
CED	1.000
UDK	1.000
Kinerja Keuangan (ROA)	1.000
Profitabilitas (ROE)	1.000
Profitabilitas(ROE) x CSR	1.000
Profitabilitas(ROE) x CED	1.000
Profitabilitas(ROE) x UDK	1.000

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian outer loading, seluruh variabel memiliki nilai outer loading sebesar 1,000. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai outer loading sebesar 1,000, *Carbon Emissin Disclosure* (CED) sebesar 1,000, Ukuran Dewan Komisaris (UDK) sebesar 1,000, kinerja keuangan sebesar 1,000, dan profitabilitas sebesar 1,000. Selain itu, variabel interaksi yang digunakan untuk menguji efek moderasi, yaitu profitabilitas x CSR, profitabilitas x CED, profitabilitas x UDK, juga memiliki nilai outer loading sebesar 1,000.

Nilai outer loading sebesar 1,000 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki hubungan yang sangat kuat dengan konstruk yang diwakilinya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa indikator yang digunakan mampu menjelaskan variabel penelitian secara sempurna dan telah memenuhi kriteria validitas konvergen karena berada jauh di atas batas minimum yang dipersyaratkan, yaitu 0,70.

Perolehan nilai outer loading yang sempurna pada seluruh variabel disebabkan oleh karakteristik model penelitian yang menggunakan indikator Tunggal (single indicator). Pada konstruk indikator Tunggal, setiap variabel hanya diwakili oleh satu indikator sehingga indikator tersebut secara langsung mempresentasikan konstruk yang diukur. Kondisi ini menyebabkan nilai outer loading secara otomatis menjadi 1,000 karena tidak terdapat indikator lain yang membentuk konstruk tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan dinyatakan valid. Oleh karena itu, seluruh variabel penelitian layak digunakan dalam analisis lebih lanjut pada model structural (inner model), termasuk pengujian hipotesis penelitian.

Uji Collinearity Statistic (VIF)

Tabel 3. Uji Collinearity Statistic

	VIF
CSR	1.000
CED	1.000
UDK	1.000
Kinerja Keuangan(ROA)	1.000
Profitabilitas(ROE)	1.000

Profitabilitas(ROE) x CSR	1.000
Profitabilitas(ROE) x CED	1.000
Profitabilitas(ROE) x UDK	1.000

Sumber: Data diolah, 2026

Uji *Collinearity Statistic* dilakukan untuk mengetahui apakah gejala multikolinearitas antar variabel dalam model penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai **Variance Inflation Factor (VIF)**. Suatu model dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas apabila memiliki nilai VIF kurang dari 5,00.

Berdasarkan hasil pengujian *Collinearity Statistic*, variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai VIF sebesar 1,000, variabel *Carbon Emission Disclosure* sebesar 1,000, variabel Ukuran Dewan Komisaris sebesar 1,000, variabel kinerja keuangan sebesar 1,000, dan variabel profitabilitas sebesar 1,000. Selain itu, variabel interaksi moderasi yaitu profitabilitas x CSR, profitabilitas x CED, profitabilitas x UDK, juga masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 1,000.

Nilai VIF sebesar 1,000 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel dalam model penelitian. Dengan kata lain, setiap variabel mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen tanpa mengalami gangguan akibat hubungan yang terlalu kuat dengan variabel lainnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa model penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas.

Evaluasi Struktural Model (Inner Model)

Uji *Collinearity Statistic* (VIF)

Tabel 4. Uji *Collinearity Statistic*

	VIF
CSR -> Kinerja Keuangan(ROA)	2.512
CED -> Kinerja Keuangan(ROA)	2.485
UDK -> Kinerja Keuangan(ROA)	1.763
Profitabilitas(ROE) -> Kinerja Keuangan(ROA)	1.799
Profitabilitas(ROE) x CSR -> Kinerja Keuangan(ROA)	5.400
Profitabilitas(ROE) x CED -> Kinerja Keuangan(ROA)	5.669
Profitabilitas(ROE) x UDK -> Kinerja Keuangan(ROA)	2.180

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, variabel CSR terhadap kinerja keuangan memiliki nilai VIF sebesar 2,512, variabel CED terhadap kinerja keuangan sebesar 2,485, variabel UDK terhadap kinerja keuangan sebesar 1,763 dan variabel Profitabilitas terhadap kinerja keuangan sebesar 1,799. Seluruh nilai tersebut berada dibawah batas 5,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Untuk variabel moderasi, interaksi profitabilitas x CSR memiliki nilai VIF sebesar 5,400, sedangkan interaksi profitabilitas x CED memiliki nilai VIF sebesar 5,669. Kedua nilai tersebut sedikit melebihi batas ideal 5,00. Kondisi ini umum terjadi pada penelitian yang menggunakan variabel moderasi dengan metode perkalian (interaction term) karena variabel interaksi secara matematis dibentuk dari perkalian antara variabel independent dan variabel moderasi, sehingga korelasi antar variabel cenderung meningkat.

Sementara itu, interaksi profitabilitas x UDK memiliki nilai VIF sebesar 2,180 yang menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas pada hubungan tersebut. Secara keseluruhan sebagian variabel dalam model memiliki nilai VIF di bawah 5,00. Meskipun nilai VIF pada interaksi profitabilitas x CSR dan profitabilitas x CED sedikit melebihi batas ideal, nilainya masih berada dalam rentang yang dapat diterima untuk model moderasi dan tidak menunjukkan adanya multikolinearitas yang serius. Oleh karena itu, model penelitian masih layak digunakan untuk pengujian berikutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Uji R-Square

	R-square	R-square adjusted
Kinerja Keuangan(ROA)	0.940	0.932

Sumber: Data diolah, 2026

Uji R- Square (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Semakin tinggi nilai R-Square, maka semakin besar kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R-Square kinerja keuangan sebesar 0,940 dan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,932. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility*, *Carbon Emission Disclosure*, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, serta variabel interaksi moderasi mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan sebesar 94,0%.

Sementara itu, sisanya sebesar 6,0%, dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar model penelitian yang tidak diteliti, seperti kondisi ekonomi, struktur modal, ukuran Perusahaan, likuiditas, efisiensi operasional, dan faktor lainnya.

Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,932 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel yang digunakan dalam model, kemampuan variabel independent dalam menjelaskan kinerja keuangan tetap sangat tinggi, yaitu sebesar 93,2%. Dengan demikian, nilai R-Square sebesar 0,940 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang sangat kuat (substansial) dalam menjelaskan kinerja keuangan.

Uji Effect Size (F-Square)

Tabel 6. Uji F-Square

	Kinerja Keuangan
CSR	0.095
CED	0.077
UDK	0.524
Profitabilitas	7.542
Profitabilitas(ROE) x CED	0.010
Profitabilitas(ROE) x CSR	0.079
Profitabilitas(ROE) x UDK	0.628

Sumber: Data diolah, 2026

Uji F-Square dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen, yaitu kinerja keuangan. Nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar. Berdasarkan hasil pengujian F-Square (f^1), variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai f^2 sebesar 0,095. Nilai tersebut berada pada rentang 0,02-0,15, sehingga CSR memiliki pengaruh kecil terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi CSR dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan relatif terbatas.

Variabel *Carbon Emission Disclosure* memiliki nilai f^2 sebesar 0,077, yang juga berada pada kategori pengaruh kecil. Artinya, pengungkapan emisi karbon memberikan kontribusi yang relatif rendah terhadap perubahan kinerja keuangan perusahaan. Variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai f^2 sebesar 0,524. Nilai tersebut lebih besar dari 0,35 sehingga termasuk dalam kategori pengaruh besar. Hasil ini menunjukkan bahwa UDK memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan.

Pada pengujian efek moderasi, interaksi profitabilitas x CED memiliki nilai f^2 sebesar 0,010 yang berada di bawah 0,02. Nilai ini menunjukkan bahwa efek moderasi profitabilitas pada hubungan CED terhadap kinerja keuangan sangat lemah atau dapat diabaikan. Interaksi profitabilitas x CSR memiliki nilai f^2 sebesar 0,079 yang termasuk

pengaruh kecil. Hali ini menunjukkan bahwa profitabilitas hanya memberikan kontribusi moderasi yang relatif kecil pada hubungan CSR terhadap kinerja keuangan.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation	T-Statistic	P-Values
CSR -> Kinerja Keuangan	-0.120	-0.128	0.070	1.704	0.088
CED -> Kinerja Keuangan	-0.107	-0.109	0.057	1.877	0.061
UDK -> Kinerja Keuangan	0.235	0.228	0.058	4.082	0.000
Profitabilitas x CSR -> Kinerja Keuangan	-0.164	-0.183	0.116	1.418	0.156
Profitabilitas x CED -> Kinerja Keuangan	-0.060	-0.071	0.089	0.670	0.503
Profitabilitas x UDK-> Kinerja Keuangan	0.380	0.359	0.097	3.896	0.000

Sumber: Data diolah, 2026

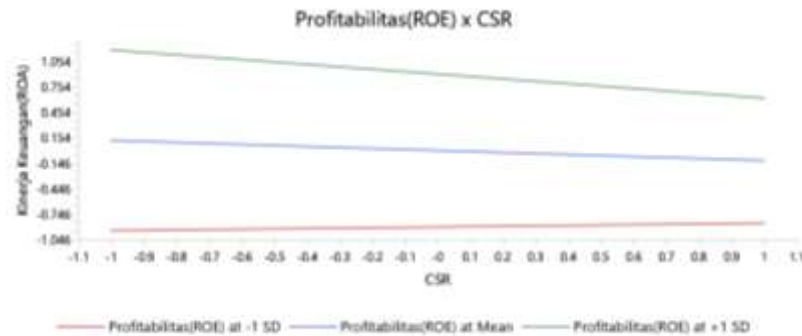
Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Carbon Emission Disclosure* (CED), Ukuran Dewan Komisaris, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan, serta mengetahui peran profitabilitas sebagai variabel moderasi. Pengujian dilakukan menggunakan metode bootstrapping pada SmartPLS dengan melihat nilai path coefficient, T-statistics, dan P-values. Pada tingkat signifikansi 5%, hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai T-Statistic > 1,96 dan P-Values < 0,05. Hasil uji parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil uji parsial *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan memiliki nilai original sample sebesar -0,120, nilai T-Statistics sebesar 1,704, dan P-Values sebesar 0,088. Karena nilai T-Statistics lebih kecil dari 1,96 dan P-Values lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Koefisien negative mengindikasikan bahwa peningkatan CSR cenderung menurunkan kinerja keuangan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.
2. Hasil uji parsial *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan memiliki nilai original sample sebesar -0,170, nilai T-Statistics sebesar 1,877, dan P-Values sebesar 0,061. Karena nilai T-Statistics lebih kecil dari 1,96 dan P-Values lebih besar dari 0,05, maka H2 ditolak. Dengan demikian, CED tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Meskipun arah hubungan bersifat negative, pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik.
3. Hasil uji parsial ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan memiliki nilai koefisien sebesar 0,235, nilai T-Statistics sebesar 4,082, dan P-Values sebesar 0,000. Karena nilai T-Statistics lebih besar dari 1,96 dan P-Values lebih kecil dari 0,05, maka H3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka kinerja keuangan cenderung meningkat.
4. Hasil uji parsial interaksi profitabilitas dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan memiliki nilai original sample sebesar -0,164, nilai T-Statistics sebesar 1,418, dan P-Values sebesar 0,156. Karena nilai T-Statistics lebih kecil dari 1,96 dan P-Values lebih besar dari 0,05, maka H5 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan.
5. Hasil uji parsial interaksi profitabilitas dan *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan memiliki nilai original sample sebesar -0,060, nilai T-Statistics sebesar 0,670, dan P-Values sebesar 0,503. Karena nilai T-Statistics lebih kecil dari 1,96 dan P-Values lebih besar dari 0,05, maka H6 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh CED terhadap kinerja keuangan.
6. Hasil uji parsial interaksi profitabilitas dan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan memiliki nilai original sample sebesar 0,380, nilai T-Statistics sebesar 3,896, dan P-Values sebesar 0,000. Karena nilai T-

Statistics lebih besar dari 1,96 dan P-Values lebih kecil dari 0,05, maka H7 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

Analisis Regresi Moderasi (MRA)

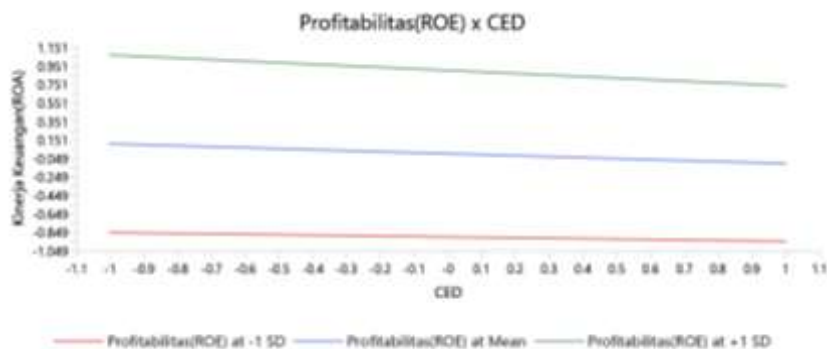
a) Moderasi Profitabilitas Pada Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan



Gambar 1. Moderasi Profitabilitas x CSR

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pada kondisi profitabilitas tinggi (+1 STD), hubungan antara CSR dan kinerja keuangan cenderung menurun, yang ditunjukkan oleh garis hijau yang memiliki kemiringan negatif. Hal yang sama juga terlihat pada kondisi profitabilitas rata-rata (garis biru). Sementara itu, pada kondisi profitabilitas rendah (garis merah), hubungan CSR dengan kinerja keuangan cenderung sedikit meningkat meskipun peningkatannya sangat kecil. Namun demikian, perbedaan pola hubungan antar tingkat profitabilitas tidak terlalu besar. Hasil ini didukung oleh pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai T-Statistics sebesar 1,418 dan P-Values sebesar 0,156, sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas cenderung memperlemah hubungan CSR terhadap kinerja keuangan.

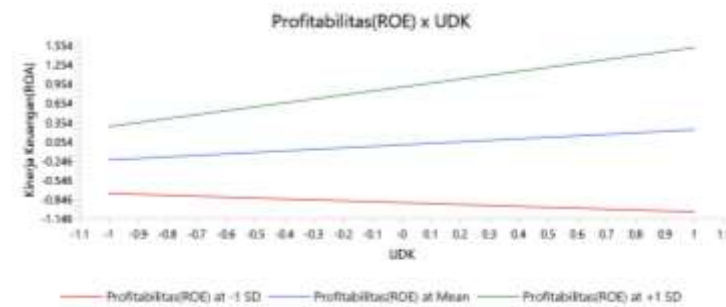
b) Moderasi Profitabilitas Pada Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan



Gambar 2. Moderasi Profitabilitas x CED

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pada kondisi profitabilitas tinggi (+1 STD), hubungan CED dengan kinerja keuangan memiliki kemiringan negatif yang paling jelas, baik pada profitabilitas rendah, rata-rata, maupun tinggi. Namun demikian, pola garis yang relatif sejajar menunjukkan bahwa perbedaan tingkat profitabilitas tidak memberikan perubahan yang berarti terhadap hubungan antara CED dan kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan pengujian hipotesis yang menghasilkan nilai original sample sebesar -0,060 dengan nilai T-Statistics sebesar 0,670 dan P-Values sebesar 0,503. Hal itu menunjukkan bahwa profitabilitas cenderung memperlemah hubungan antara CED terhadap kinerja keuangan.

c) **Moderasi Profitabilitas Pada Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**



Gambar 4. Moderasi Profitabilitas x UDK

Grafik menunjukkan bahwa pada tingkat profitabilitas tinggi (+1 STD) yang ditunjukkan oleh garis hijau, hubungan antara ukuran dewan komisaris dan kinerja keuangan memiliki arah positif yang kuat, yang berarti semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Pada tingkat profitabilitas rata-rata, hubungan positif masih terlihat meskipun dengan tingkat kemiringan yang lebih rendah. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas rendah yang ditunjukkan oleh garis merah, hubungan antara ukuran dewan komisaris dan kinerja keuangan menunjukkan arah negatif. Perbedaan kemiringan garis yang cukup signifikan menunjukkan bahwa profitabilitas mampu mengubah kekuatan hubungan antara ukuran dewan komisaris dan kinerja keuangan. Hasil ini didukung oleh pengujian hipotesis dengan nilai original sample sebesar 0,380 dengan nilai T-Statistics sebesar 3,896 dan P-Values sebesar 0,000. Dengan demikian, profitabilitas cenderung memperkuat hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis, menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi yang $> 0,05$ sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sektor energi belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan menggunakan Return on Assets (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Kondisi ini sejalan dengan realitas yang terjadi pada perusahaan - perusahaan penelitian selama periode 2022 - 2024. Pada tahun 2022, mayoritas perusahaan energi seperti PT Bukit Asam Tbk, PT Harum Energy Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, dan PT Medco Energi Internasional Tbk mencatat lonjakan kinerja keuangan yang luar biasa, didorong oleh harga batubara global yang mencapai puncak tertinggi dalam sejarah. Lonjakan ini dipicu oleh krisis energi global akibat invasi Rusia ke Ukraina yang menyebabkan berkurangnya pasokan energi global (Kementerian ESDM, 2022). PT Bukit Asam Tbk misalnya, mencatat pendapatan bersih sebesar Rp 41, 65 triliun atau tumbuh 45, 75% dari 2021, serta laba bersih melonjak 58,90% menjadi Rp 12, 57 triliun (IndoPremier Research, 2023). Sementara itu, PT Harum Energy Tbk membuktikan pertumbuhan laba bersih hingga 306% menjadi USD 301,75 juta pada tahun yang sama (ANTARA, 2023). Namun, memasuki tahun 2023 dan 2024, harga batubara global mengalami koreksi tajam. Akibatnya, kinerja keuangan perusahaan - perusahaan energi di Indonesia turut merosot signifikan. PT Bukit Asam Tbk misalnya, mencatat penurunan laba bersih sebesar 31, 98% pada triwulan I- 2024 dibandingkan periode yang sama tahun 2023, sementara pendapatannya juga menyusut dari Rp 9,95 triliun menjadi Rp 9,4 triliun (Kompas.id, 2024). Pola ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang diteliti lebih banyak dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, bukan oleh tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Jika dikaitkan dengan teori stakeholder, hasil penelitian belum mendukung teori tersebut. Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh stakeholder, seperti investor, masyarakat, pemerintah, karyawan, dan lingkungan sekitar. Ketika perusahaan melaksanakan CSR dengan baik,

stakeholder diharapkan memberikan dukungan yang lebih besar kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan tersebut belum mampu meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa stakeholder pada perusahaan sektor energi kemungkinan masih lebih memperhatikan aspek ekonomi saja, efisiensi operasional, serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba dibandingkan aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga belum sepenuhnya mendukung teori legitimasi. Menurut teori legitimasi, perusahaan melakukan pengungkapan CSR untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan dari masyarakat atas aktivitas operasionalnya. Namun, dalam penelitian ini legitimasi yang diperoleh melalui aktivitas CSR belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan sektor energi lebih banyak dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan upaya menjaga hubungan baik dengan masyarakat daripada strategi untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dalam jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivianti & Hermanto (2025) dan Dewi & Muslim (2022) yang menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa manfaat CSR cenderung bersifat jangka panjang sehingga belum mampu memberikan dampak finansial secara langsung terhadap perusahaan.

Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis, menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi yang $> 0,05$ sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan belum tentu mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pada perusahaan sektor energi, pengungkapan emisi karbon umumnya dilakukan sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab lingkungan kepada stakeholder. Namun, informasi tersebut belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Fenomena ini tampak jelas jika dilihat dari kondisi perusahaan yang diteliti pada periode 2022 - 2024. Berdasarkan laporan dari Ember Energy (2025), dari perusahaan batubara terbesar Indonesia yang sebagian ada dalam sample penelitian, hanya PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Golden Energy Mines Tbk, dan PT Indika Energy Tbk yang secara konsisten mengungkapkan emisi metana tambang batubara dalam laporan keberlanjutan mereka. Sementara perusahaan dalam skala lebih kecil seperti PT Dana Brata Luhur Tbk dan PT RMK Energy Tbk belum mengungkapkan emisi karbon secara komprehensif. Ketidakteraturan ini menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* pada sample penelitian masih sangat bervariasi.

Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, hasil penelitian ini belum sepenuhnya mendukung teori tersebut. Menurut teori legitimasi, perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon untuk memperoleh penerimaan sosial dari masyarakat dan menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan dilakukan secara bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan adanya legitimasi yang baik, perusahaan diharapkan memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat maupun investor. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa legitimasi yang diperoleh melalui pengungkapan emisi karbon belum mampu meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan.

Hal ini juga dapat dijelaskan dari konteks regulasi yang berlaku pada periode penelitian. Meskipun pemerintah Indonesia semakin mendorong transparansi emisi karbon melalui berbagai kebijakan, namun belum ada mekanisme insentif finansial langsung yang mengaitkan kualitas pengungkapan emisi karbon dengan kinerja keuangan perusahaan. Akibatnya, perusahaan yang diteliti cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon semata-mata untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan regulasi, bukan sebagai instrumen peningkatan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Briliani et al. (2024) yang menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja keuangan. Pada perusahaan sektor energi, pengungkapan emisi karbon lebih banyak dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat saja. Akibatnya, meskipun perusahaan memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi, hal tersebut belum mampu meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis, menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi yang $< 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris memiliki fungsi penting dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan manajemen sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan-perusahaan sampel penelitian. Perusahaan-perusahaan besar dalam sampel—seperti PT Indika Energy Tbk (INDY), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)—yang memiliki dewan komisaris dengan jumlah anggota lebih besar dan komposisi yang beragam, secara konsisten menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik selama periode 2022–2024. PT Indika Energy Tbk, misalnya, pada tahun 2023 bahkan membentuk Komite ESG (Environmental, Social and Governance) baru di bawah Dewan Komisaris guna memperkuat fungsi pengawasan terhadap aspek keberlanjutan bisnis di tengah tekanan transisi energi (PT Indika Energy Tbk, 2024).

Sebaliknya, perusahaan-perusahaan dengan skala lebih kecil dalam sampel penelitian—seperti PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk, PT RMK Energy Tbk, dan PT Wintermar Offshore Marine Tbk—yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit, cenderung mencatat ROA yang lebih rendah dan lebih berfluktuasi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa besaran dewan komisaris yang memadai memungkinkan pengawasan yang lebih komprehensif terhadap keputusan manajemen, terutama dalam menghadapi volatilitas harga komoditas yang tinggi pada periode 2022–2024.

Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh stakeholder. Dewan komisaris berperan dalam memastikan bahwa keputusan manajemen tidak hanya menguntungkan pemegang saham tetapi juga mempertimbangkan kepentingan stakeholder lainnya. Dengan pengawasan yang lebih baik, perusahaan dapat menjalankan aktivitas operasional secara lebih efektif sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryani & Susilawati (2023) dan penelitian (Hidayat dkk., 2024) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Profitabilitas Memoderasi Hubungan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi yang $> 0,05$, sehingga hipotesis ditolak. Nilai koefisien yang bernilai negatif, menunjukkan bahwa profitabilitas cenderung memperlemah hubungan antara *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan tidak mampu mengubah pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, manfaat CSR tidak berpengaruh pada kondisi profitabilitas perusahaan.

Kondisi ini dapat dipahami dengan mencermati pola profitabilitas perusahaan sampel selama periode penelitian. Pada tahun 2022, sejumlah perusahaan sampel—seperti PT Bukit Asam Tbk dan PT Harum Energy Tbk—mencatat profitabilitas yang sangat tinggi akibat windfall profit dari kenaikan harga komoditas. Meskipun profitabilitas mereka tinggi, hal tersebut tidak mendorong CSR untuk lebih berpengaruh terhadap ROA. Peningkatan ROA pada 2022 murni didorong oleh lonjakan harga komoditas, bukan oleh meningkatnya manfaat CSR (ANTARA, 2023). Demikian pula pada 2023–2024 ketika profitabilitas turun signifikan akibat koreksi harga komoditas, penurunan ROA juga tidak terkait dengan berkurangnya manfaat CSR, melainkan semata-mata karena tekanan harga pasar.

Pola ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan-perusahaan sektor energi dalam sampel penelitian, profitabilitas lebih banyak berfungsi sebagai hasil dari faktor makroekonomi dan harga komoditas, bukan sebagai amplifier manfaat CSR. Akibatnya, meskipun perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber daya lebih untuk mengalokasikan program CSR yang lebih luas, hal tersebut tetap tidak mampu memperkuat pengaruh CSR terhadap ROA secara signifikan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori stakeholder maupun teori legitimasi yang mengasumsikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber daya yang lebih besar untuk memaksimalkan manfaat CSR. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Zaidah & Hariyati (2025) dan penelitian Permatasari & Widianingsih (2020), yang menyatakan bahwa variabel moderasi yang mereka gunakan tidak mampu memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.

Profitabilitas Memoderasi Hubungan *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi yang $> 0,05$, sehingga hipotesis ditolak. Nilai koefisien yang bernilai negatif, menunjukkan bahwa profitabilitas cenderung memperlemah hubungan antara *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan tidak memengaruhi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan kinerja keuangan perusahaan.

Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legitimasi yang diperoleh melalui pengungkapan emisi karbon tidak berubah meskipun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, profitabilitas tidak mampu memperkuat manfaat pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Wahyuni (2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memperkuat pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Profitabilitas Memoderasi Hubungan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan dengan arah positif. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien jalur yang bernilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memperoleh manfaat yang lebih besar dari keberadaan dewan komisaris dalam meningkatkan kinerja keuangan. Profitabilitas yang tinggi memberikan sumber daya yang lebih besar bagi perusahaan untuk menjalankan tata kelola perusahaan secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Stakeholder, karena dewan komisaris yang efektif dapat memastikan bahwa kepentingan stakeholder terpenuhi dengan baik. Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, fungsi pengawasan dewan komisaris menjadi lebih optimal sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan. Sama halnya dengan teori legitimasi, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dan tata kelola yang baik akan memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat dan investor sehingga meningkatkan legitimasi perusahaan.

Pada tahun 2022, ketika profitabilitas perusahaan-perusahaan sampel seperti PT Bukit Asam Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, dan PT Medco Energi Internasional Tbk berada pada level yang sangat tinggi akibat windfall profit dari kenaikan harga komoditas, fungsi pengawasan dewan komisaris yang besar dan kompeten semakin optimal dalam mengarahkan manajemen untuk mengalokasikan keuntungan secara efisien—termasuk melalui ekspansi bisnis, manajemen risiko, dan kebijakan dividen yang menguntungkan pemegang saham (Wuryantadi & Heikal, 2023).

Memasuki tahun 2023–2024, ketika harga batubara terkoreksi dan profitabilitas menurun, perusahaan-perusahaan dengan dewan komisaris yang besar tetap mampu menjaga stabilitas kinerja relatif lebih baik dibandingkan perusahaan dengan dewan komisaris kecil, karena keputusan manajemen mendapat pengawasan yang lebih ketat dan komprehensif. Pola ini mengkonfirmasi bahwa sinergi antara profitabilitas yang memadai dengan pengawasan dewan komisaris yang kuat merupakan kombinasi yang efektif dalam menjaga dan meningkatkan ROA perusahaan sektor energi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sulistyو & Setiyowati (2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran dewan komisaris memiliki hubungan yang saling mendukung dalam meningkatkan kinerja keuangan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) dan Carbon Emission Disclosure (CED) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan efektivitas fungsi pengawasan perusahaan. Selain itu, profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan CSR maupun CED terhadap kinerja keuangan, sehingga tingkat profitabilitas perusahaan tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh kedua variabel tersebut. Sebaliknya, profitabilitas terbukti mampu memperkuat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi memperoleh manfaat yang lebih optimal dari fungsi pengawasan dewan komisaris dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Referensi

1. Bhakti DS, Wulandari I. Pengaruh good corporate governance dan carbon emission disclosure terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023. *Futur Acad J Multidiscip Res Sci Adv*. 2025;3(2):675–89.
2. Nenobais AH, Sia Niha S, Manafe HA. Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap harga saham. 2022;
3. Tari MN, Rohmah AN, Suparmanto G. Perbandingan Preloading dan Coloadung Cairan Kristaloid Ringer–Laktat terhadap Tekanan Darah pada Pasien Spinal Anestesi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang. *J Ris Ilmu Kesehat Umum dan Farm*. 2025;3(3):123–34.
4. Wildan AH, Maithy SP. Pengaruh Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024. *AKSIOMA J Sains Ekon dan Edukasi*. 2025;2(7):1686–96.
5. Al-Chalid JZ, Septiani D, Artikel H. Media Ekonomi Kinerja Keuangan Korporasi dan Faktor ESG: Studi Empiris pada Sektor Energi Indonesia Corporate Financial Performance and ESG Factors: An Empirical Study on Indonesia's Energy Sectors. *Media Ekon*. 2024;24(2):54–61.
6. Kabir MA, Chowdhury SS. Empirical analysis of the Corporate Social Responsibility and financial performance causal nexus: Evidence from the banking sector of Bangladesh. *Asia Pacific Manag Rev*. 2023;28(1):1–12.
7. Asrul M, Putri PR, Renfiana L. Analisis Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Manfaatnya Bagi Pertamina Tahun 2023. *Izdihar J Ekon Syariah*.
8. Fa'ida MU, Tohari A, Puspita E. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Universitas Nusantara PGRI Kediri; 2024.
9. Fauziah TL, Aziz MTAT, Sukartini M. Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Eco-efficiency, Dan Cash Holding Terhadap Nilai Perusahaan. *Meas J Akunt*. 2025;19(2):233–46.
10. Chika J, Widianingsih LP. Effect of Board Characteristic on Carbon Emission Disclosure in Energy and Agricultural Sector Companies. *Berk Akunt Dan Keuang Indones*. 2024;9(1):1–17.
11. Pratama FI, Marginingsih R, Yulianti WR. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan GCG Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2023. *J Trends Econ Account Res*. 2025;6(1):92–102.
12. Noor DF, Maithy SP. Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023. *J Sains Ekon dan Edukasi*. 2025;2(5):940–53.
13. Sabon YOS, Istiyono E, Salamah U. Technology Literacy in the Development of Mathematics Learning in Indonesia During the Covid-19 Pandemic. 5th Int Conf ... [Internet]. 2022; Available from: <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccic-21/125969658>
14. Afaza AMFA, Fitriyanti R. Pengaruh carbon emission disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi (Studi pada perusahaan sub sektor konstruksi berat yang terdaftar di BEI periode 2021–2023). *J Sos Teknol*. 2025;5(12):4408–24.
15. Aritonang DR, Rahardja L. The Influence of Corporate Social Responsibility (CSR) on the Financial Performance of Non-Cyclical and Basic Materials Consumer Companies. *Int J Digit Entrep Bus*. 2022;3(2):60–73.
16. Andira AR. Pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan, dan CSR disclosure terhadap pertumbuhan harga saham. *Ekon Digit*. 2023;2(2):67–82.
17. Musyarof Z, Qomari IN. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Emisi Gas Karbon Dioksida (CO₂): Data Panel Negara ASEAN Tahun 2000–2019. *Ecoplan*. 2023;6(2):87–99.
18. Pramudita NA, Widianingsih LP. CSR, GCG, dan Kinerja Keuangan: Bukti Empiris dari Perusahaan Sektor Energi dan Basic Material di Indonesia. *Al-Kharaj J Ekon Keuang Bisnis Syariah*. 2023;6(1):977–1002.
19. Narosa E. Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Ukuran Non Keuangan. 2021;03(02):250–60.
20. Yovana DG, Kadir A. Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR). *J Manaj Dan Akunt*. 2020;21(1).
21. Hudzafidah K, Dhany UR, Rahmansyah AI, Bahri MS. The Effect of Profitability on Social Responsibility (CSR) in Indonesia: Environmental Performance as a Moderator. *Wiga J Penelit Ilmu Ekon*. 2023;13(1):103–13.
22. Sari W, Putri A, Wahyuni L. Brand Trust dan Product Quality sebagai Determinan Loyalitas Konsumen. *J Pemasar Nas*. 2021;8(3):120–30.
23. Atik, Susilowati, Kristinawati. Fungsi hemoglobin dalam transportasi karbon dioksida dan pemeliharaan homeostasis. *J Fisiol Mns*. 2022;8(4):50–5.
24. Dipasti VA, Sulistyowati E. Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap CSR disclosure. *Ekon J Econ Bus*. 2022;6(2):394–9.